

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dewasa ini, perkembangan arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi membawa pengaruh yang sangat kompleks bagi generasi muda. Hal ini terlihat dalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum muda seperti persoalan seputar kemerosotan moral, etika, ketidakpedulian terhadap nilai-nilai budaya, dan melemahnya nilai kemandirian yang semakin meningkat. Salah satu persoalan yang marak terjadi di Indonesia dewasa ini yaitu persoalan kenakalan remaja. Persoalan mengenai kenakalan remaja di Indonesia sudah menjadi fenomena sosial yang sulit diatasi. Gambaran mengenai kenakalan remaja yang sering disajikan oleh media massa sebagai fenomena sosial di tengah masyarakat menimbulkan berbagai pertanyaan kritis dari semua elemen masyarakat tentang kontribusi atau peran sentral institusi pendidikan, baik sekolah sebagai institusi formal maupun keluarga dan masyarakat sebagai institusi nonformal. Oleh karena itu, pembentukan karakter kaum muda sebagai langkah awal untuk meminimalisasi kenakalan remaja adalah yang sangat fundamental dilakukan.

Fenomena kenakalan remaja muncul beriringan dengan gejala masa remaja seorang individu. Kenakalan di kalangan remaja menjadi suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan. Kenyataan ini selain disebabkan oleh faktor kepribadian, juga terjadi karena kurangnya keadaan yang kondusif di dalam lingkungan keluarga. Di sinilah letak kegagalan keluarga dalam membina dan mendisiplinkan anak remaja. Selain itu, kurangnya peran positif dari orang tua untuk memberikan cinta, perhatian, dan kasih sayang terhadap anak turut membentuk karakter buruk dalam diri anak. Di samping itu, sebagai faktor eksternal keadaan sekolah yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai turut memicu lemahnya karakter positif dalam diri peserta didik. Situasi ini diperparah dengan metode pembelajaran yang monoton dari guru dengan minimnya ruang partisipatif dan dialogis dalam proses pembelajaran. Kurangnya proses belajar yang partisipatif dan dialogis menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada diri peserta didik. Selain kurangnya pola asuh yang efektif dan efisien dari

orang tua di dalam keluarga dan para guru di sekolah, kenakalan remaja juga terjadi karena terbudayanya dampak negatif media massa dalam kehidupan masyarakat. Remaja saat ini sudah terjerumus dalam dunia virtual dengan berbagai tawaran yang menggurikan yang menjerumuskan kaum remaja itu sendiri dalam jurang kehancuran.

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar. Dalam pembangunan karakter bangsa, pendidikan dijadikan sebagai penggerak utama dalam membentuk dan menciptakan karakter positif dalam diri kaum remaja. Keberadaan pendidikan saat ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan generasi muda di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi sangat penting dalam menghasilkan generasi penerus yang berkarakter positif. Pada hakikatnya pendidikan adalah daya upaya untuk melakukan perubahan pada diri peserta didik hingga pada akhirnya dapat melahirkan peserta didik yang berkompeten dan berkarakter positif. Pendidikan memiliki peran utama dan penting dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mentransformasikan, serta melahirkan generasi muda yang berkarakter baik.

Namun, pendidikan di sekolah dianggap hanya sebagai kegiatan akademik belaka untuk menghasilkan kaum muda yang memiliki kecerdasan kognitif dan menghasilkan ijazah yang kemudian memenuhi kebutuhan industrial, tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional yang mampu memikirkan dan merasakan serta bertindak empati, cinta damai, toleran, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia saat ini masih terperangkap dalam konteks ilmiah-metodologis yang terlepas dari filosofi humanis atau kemanusiaan sehingga hanya melahirkan pribadi pragmatis. Kenyataan kurangnya peran efektif dari bidang pendidikan dalam membentuk karakter kaum muda memperparah fenomena kenakalan remaja. Karena itu, pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang berintelektual tetapi juga menghasilkan pribadi yang berkarakter.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana yang penting dalam membangun karakter kaum muda dalam suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan sektor pendidikan dalam membangun

generasi muda yang berkualitas baik secara intelektual dan moral. Hal ini mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia perlu mewarisi dan merevitalisasi buah pikiran Ki Hadjar Dewantara secara kontekstual dalam praksis pendidikan. Hal ini dikarenakan Ki Hadjar Dewantara memandang tujuan pendidikan secara terintegratif dan humanis, yakni memajukan manusia Indonesia secara terintegrasi dalam potensi-potensinya dan terbuka terhadap semua golongan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara membangun dan melaksanakan pendidikan di Indonesia melalui landasan, semboyan, dan metode pendidikan yang selalu menampilkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia secara menyeluruh.

Penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara bagi kaum remaja dewasa ini menjadi sangat penting untuk menangkis pengaruh negatif arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi. Hemat penulis, pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah solusi alternatif dalam pembinaan, pembentukan, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan nilai-nilai serta langkah alternatif dalam meminimalisasi tindakan kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter akan tetap menjadi wacana belaka jika tidak dipahami secara utuh dan komprehensif dalam kerangka pendidikan nasional. Dalam arti bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu menyadarkan dan menguatkan remaja sebagai generasi penerus bangsa bahwa masa depan bangsa yang baik akan datang melalui penanaman karakter yang baik di masa sekarang. Hal ini penting karena pendidikan karakter merupakan langkah yang strategis dalam menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan tentunya mencegah tindakan penyimpangan dari kaum muda. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur budaya diterapkan Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu usaha untuk mengatasi dekadensi moral dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya bangsa dalam diri anak bangsa terlebih khusus dalam diri remaja yang sudah luntur ditelan arus globalisasi.

Dalam konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara terdapat tiga tempat utama penerapan pendidikan karakter yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tiga institusi ini mesti saling bersinergi dalam seluruh proses pendidikan. Hal yang dimaksudkan di sini yaitu ketiga lembaga ini perlu

memberikan teladan positif bagi remaja dalam seluruh praksis hidup setiap hari. Menurut beliau, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui metode-metode dengan tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan bagi pembentukan karakter kaum remaja sebagai solusi alternatif dalam meminimalisasi kenakalan remaja.

Selain itu, agar pendidikan karakter sesuai dengan apa yang diharapkan maka harus diimbangi keteladanan atau contoh dari guru maupun orang tua. Guru dan orang tua harus mampu menjadi pribadi yang dapat ditiru oleh para remaja dengan segala kemampuan akademik, profesionalisme, kepribadian dan sosialitas dari guru maka karakter peserta didik akan berkembang dengan baik. Tidak dapat disangkal juga bahwa keadaan keluarga yang kondusif, harmonis dan penuh cinta akan menjadi faktor penentu terbentuknya karakter remaja. Selain itu, karakter para remaja dibentuk juga oleh komunitas sekolah yang memiliki sumber daya manusia dengan keadaan lingkungan sekolah yang kondusif.

Melalui pendidikan karakter yang sangat menekankan penanaman karakter positif kepada peserta didik, diharapkan akan dihasilkan remaja atau peserta didik yang memiliki pemahaman akan nilai-nilai, yang pada akhirnya peserta didik sendiri jugalah yang mempraktekan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang dimaksudkan adalah, karakter-karakter positif yang diterima secara umum dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang mampu membentuk remaja menjadi manusia berkarakter. Adapun karakter-karakter positif tersebut adalah, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, toleransi, cinta damai, disiplin, bertanggung jawab. Karakter-karakter positif ini dianggap mampu membendung realitas kenakalan di kalangan remaja. Jika di dalam diri remaja atau peserta didik telah tertanam karakter jujur misalnya, maka kecenderungan remaja untuk menyontek dan membohongi guru maupun teman di sekolah tidak akan terjadi. Remaja atau peserta didik yang jujur adalah pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain melalui pikiran, perkataan dan perbuatan yang benar tanpa manipulasi seperti menyontek dan sejenisnya.

Remaja yang berkarakter adalah remaja yang mampu mempertimbangkan akibat baik maupun akibat buruk sebelum bertindak. Artinya karakter baik yang tertanam dalam diri dan sudah menjadi bagian dari subjek mampu menjadi dasar untuk memikirkan dengan baik, memutuskan dengan baik serta bertindak baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pendidikan karakter juga, remaja menjadi generasi milenial yang cakap dan kreatif, bertanggung jawab serta selalu setia mempertahankan nilai-nilai budaya. Dalam arti bahwa remaja menjadi generasi yang berpijak pada nilai kultur di mana remaja hidup sambil mengafirmasi kehadiran budaya lain yang diperkuat eksistensinya oleh karena arus globalisasi. Lebih dari itu, remaja yang berkarakter adalah kaum muda yang selalu mengamini kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini terejawantah dalam ciptaan-Nya. Dengan mengafirmasi eksistensi Tuhan, remaja akan menjadi generasi yang mengakui kehadiran yang lain di tengah pluralitas agama, suku, budaya, ras dan golongan serta menerima dan menghargai keyakinan atau kepercayaan agama lain.

Melalui pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, fenomena kenakalan remaja di Indonesia dapat diatasi. Dalam hal ini pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian remaja menuju arah yang lebih baik, di tengah gejolak masa remajanya. Karena itu keterlibatan dari semua pihak dengan pendekatannya masing-masing akan mempermudah proses internalisasi karakter-karakter baik dalam diri remaja. Karakter-karakter positif atau baik itu seperti cinta diri dan sesama, jujur, disiplin, toleran, baik dan rendah hati dan lain sebagainya. Dalam konteks kehidupan sekolah sebagai komunitas moral dengan pendekatan penanaman nilai maka remaja akan menjadi peserta didik yang mampu memahami, mempertimbangkan serta mengaktualisasikan karakter positif dalam kehidupannya. Sekolah sebagai komunitas moral dengan segala sumber daya manusia terutama guru yang mampu ditiru akan menjadi tempat di mana karakter positif akan bertumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik. Dengan penanaman karakter positif seperti yang telah dijelaskan maka realitas kenakalan di kalangan remaja dapat diatasi.

Melalui metode pembiasaan dan keteladanan dari guru maka peserta didik akan menjadi individu yang mampu meniru tindakan-tindakan positif dari para guru. Selain itu, proses belajar yang partisipatif yang bersifat dialogis antara peserta

didik dan guru, memampukan peserta didik itu sendiri untuk selalu menyadari kemampuan dalam dirinya dan selalu berpikir positif tentang diri karena merasa diterima dengan baik di lingkungan sekolah, sehingga kecenderungan untuk meninggalkan lingkungan sekolah dan membentuk kelompok geng dapat diatasi. Lebih dari itu, sarana atau fasilitas yang menunjang terselenggaranya pendidikan karakter seperti persediaan perlengkapan kegiatan ekstrakurikuler maka peserta didik akan merasa betah di sekolah dan tumbuh dalam diri rasa persaudaraan dengan berbaur bersama teman-teman dalam relasi persahabatan. Namun, yang tidak kalah penting lagi adalah dengan keadaan sekolah yang kondusif maka peserta didik akan merasa betah di lingkungan sekolah dari pada berkeliaran di luar sekolah tanpa tujuan yang jelas. Sebab remaja yang bertindak menyimpang dan selalu meninggalkan lingkungan sekolah selalu terjadi karena kurang merasa betah di lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Perhatian yang komprehensif seperti ini baik dari pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat maka realitas kenakalan remaja dapat dibendung.

Dengan demikian, penulis berkeyakinan bahwa penerapan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara memiliki kontribusi besar dalam meminimalisasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan lemahnya karakter positif dalam diri kaum remaja dewasa ini. Oleh karena itu, tiga institusi penting dan utama dalam penerapan pendidikan karakter yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu menjadi teladan dan contoh bagi kaum remaja dalam bertingkah laku agar tercipta kaum remaja sebagai generasi penerus yang berkarakter positif.

5.2 Usul-Saran

Pendidikan merupakan elemen penting dalam usaha memanusiakan manusia. Pendidikan membentuk manusia menjadi individu yang memiliki martabat tinggi dan budi pekerti yang luhur. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan manusia dijernihkan dari segala bentuk tindakan amoral dan menjadi manusia yang berkarakter positif. Dengan demikian pribadi manusia pada hakikatnya dapat dibentuk melalui pendidikan. Dalam usaha mencapai manusia yang berkarakter baik tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak. Pihak pertama dan utama dalam menciptakan karakter positif dalam diri anak adalah keluarga, lembaga pendidikan

(sekolah), dan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan langkah penting yang perlu diambil untuk membentuk remaja sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki karakter positif. Pendidikan karakter menjadi alat untuk mengobati dan menyembuhkan pelbagai bentuk kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan budaya *bullying* atau perundungan yang sering terjadi saat ini di kalangan kaum remaja. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat berperan penting dalam membentuk karakter remaja ke arah yang baik.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan di atas maka melalui tulisan ini penulis ingin memberikan beberapa usul saran kepada tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan tempat utama penerapan pendidikan karakter sebagai upaya meminimalisasi kenakalan remaja. Usul dan saran ini merupakan bentuk kepedulian penulis sebagai generasi penerus bangsa untuk menciptakan kaum remaja sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter positif.

5.2.1 Bagi Keluarga (Orang Tua)

Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis. Seorang individu mengalami situasi *broken home* yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian dan kasih sayang dari orang tua. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak mengakses pendidikan. Di dalam keluarga orang tua dan anak melangsungkan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga merupakan lingkungan utama bagi terjadinya pendidikan individual dan kemasyarakatan bagi seorang anak. Di dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik yang utama. Dengan demikian orang tua harus mampu mendidik dan mengajarkan anaknya secara baik dan bertanggung jawab agar anak bertumbuh dan memiliki karakter yang baik. Orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri anak atau remaja. Selain itu, orang tua perlu berperan sebagai mentor atau panutan agar anak atau remaja dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dalam mendidik anak juga bukan hanya memfasilitasi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikannya. Lebih dari itu, orang tua mesti menjadi teladan atau contoh bagi anak atau remaja. Hal ini

berarti bahwa, orang tua tidak hanya mengajarkan anak atau remaja dengan pengetahuan praktis tentang cara hidup yang baik, tetapi orang tua harus memberikan contoh yang baik agar remaja meniru cara hidup yang baik yang ditunjukkan oleh orang tua. Melalui penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif maka remaja akan menjadi individu yang berkarakter positif. Hal ini dikarenakan situasi keluarga yang kurang kondusif dan harmonis seperti orang tua yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang, dan cinta kepada anak akan berpengaruh terhadap karakter remaja. Remaja yang selalu merasa terkekang dan kurang perhatian baik dari orang tua maupun anggota keluarga yang lain cenderung berinisiatif untuk mencari kebahagiaan dan rasa aman di luar keluarga. Dengan demikian, keluarga harus mampu menciptakan situasi keluarga yang harmonis dan kondusif agar remaja tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Perhatian orang melalui polah asuh yang baik akan menjadi pencegah untuk remaja melakukan tindakan kenakalan. Remaja yang telah diajarkan sikap toleransi dan saling menghargai di dalam keluarga akan melahirkan remaja yang mencintai sesama dengan tidak melakukan tindakan tawuran dan merusak diri dengan menggunakan narkoba dan melakukan hubungan seks secara bebas.

5.2.2 Sekolah

Sekolah merupakan sebuah komunitas intelektual yang menjadi tempat strategis dalam membentuk karakter remaja. Sekolah dengan segala kemampuan sumber daya manusia dari guru diharapkan mampu membentuk karakter remaja ke arah yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara guru harus menjadi pribadi yang diteladani oleh peserta didik atau remaja. Guru bukan sekedar individu yang membagikan pengetahuannya kepada peserta didik melainkan harus bisa menjadi seorang *pamong* (pendidik). Hal ini berarti bahwa melalui segala kemampuan sumber daya manusianya seorang guru harus mampu menjadi pengasuh untuk membentuk karakter remaja. Partisipasi dari semua pihak yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru, dan para pegawai sangat diharapkan untuk membentuk karakter remaja. Sekolah harus bersinergi dengan keluarga dalam membentuk karakter remaja. Sekolah harus mampu memenuhi hal yang tidak didapatkan anak di keluarga dalam menumbuhkembangkan karakter baiknya melalui proses pembelajaran dan keteladanan dari para pendidik.

Sekolah tidak hanya menjadikan proses pembelajaran sebagai proses memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal yang dimaksudkan disini bahwa sekolah jangan hanya mengajarkan remaja dengan pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam setiap proses pembelajaran harus melibatkan unsur emosional dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, tertib, disiplin, dan harmonis. Hemat penulis, hal ini niscaya akan menjadi jembatan agar remaja menjadi individu yang berkarakter dan memiliki hati yang terbuka untuk mencintai sesama dan mencintai Tuhan. Dengan demikian kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan kenakalan seperti merusak diri dan merusak kehidupan orang lain akan hilang. Selain itu, sikap disiplin dan perilaku kejujuran yang ditunjukkan oleh para pendidik akan menjadi contoh positif bagi remaja sehingga remaja yang berperilaku tidak jujur dan tidak disiplin dengan sendirinya menjadi remaja yang disiplin dan jujur.

5.2.3 Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kaum remaja. Remaja yang sedang mencari jati dirinya akan bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam proses sosialisasi ini, karakter remaja juga turut dibentuk oleh berbagai stimulus yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat dengan segala kekayaan akan nilai-nilai budaya dapat menjadi sarana bagi pembentukan karakter kaum muda. Dalam hal ini, masyarakat dewasa harus berpartisipasi aktif untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda. Di lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat harus mampu membaca kemampuan, bakat, dan keterampilan kaum remaja dan memfasilitasi kaum remaja dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya agar bakat dan kemampuan itu terealisasi. Menurut Ki Hadjar Dewantara di dalam masyarakat kaum remaja belajar untuk berorganisasi, belajar hidup bermasyarakat, belajar mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat, dan belajar mendidik diri sendiri dalam kenyataan sosial hidup bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat, kaum remaja harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan organisasi, kegiatan kebudayaan, dan bakti sosial lainnya.

Dengan melibatkan kaum remaja dalam kegiatan yang bermanfaat di atas maka kaum muda yang sering terlibat dan terjebak dalam pengaruh negatif arus globalisasi menjadi generasi produktif yang mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif kaum remaja dalam berbagai kegiatan kolektif di masyarakat maka kecenderungan remaja untuk membentuk kelompok geng dan melakukan tawuran akan dapat dibendung.

5.2.4 Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu elemen fundamental dalam membentuk karakter dan meminimalisasi kenakalan remaja. Pemerintahan demokratis pada dasarnya bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pemerintah memiliki peran strategis dalam menetapkan arah kebijakan pembangunan nasional. Pemerintah memiliki tanggung jawab vital dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pemerintah harus selalu memprioritaskan sektor pendidikan agar tercukupi kebutuhan sumber daya manusia yang diperlukan. Oleh karena itu, pemerintah yang bijaksana harus mengutamakan program-program pendidikan yang fokus pada pembangunan karakter peserta didik serta menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam kurikulum. Pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan diharapkan bisa mengatur seluruh proses pendidikan dengan baik guna menciptakan kegiatan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan kaum remaja.

Selain itu, pemerintah perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai agar pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana sesuai harapan. Pemerintah dapat mengalokasikan berbagai kebutuhan sekolah, mulai dari penempatan kepala sekolah dan guru profesional hingga penyediaan fasilitas belajar yang lengkap, seperti buku, perlengkapan laboratorium, sarana ekstrakurikuler, dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan begitu, pelaksanaan pendidikan karakter dapat menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan bangsa.

5.2.5 Bagi Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penuh dinamika. Pada masa remaja, semua potensi, minat, dan bakat mulai nampak dalam diri seorang individu. Selain munculnya hal-hal di atas, pada masa remaja juga sering terjadi pergolakan yang acap kali membawa remaja kepada perilaku negatif. Oleh karena itu, pada masa remaja, seorang individu harus dididik dengan hati-hati dan dibekali dengan nilai-nilai positif agar remaja menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan bermartabat.

Remaja merupakan aset penting dalam suatu bangsa. Sebagai aset penting, remaja perlu disiapkan dengan dibekali berbagai ilmu pengetahuan agar bisa menjadi generasi penerus bermartabat dan berkarakter unggul di masa depan. Remaja mesti mampu menjadi sosok yang bisa diandalkan oleh negara untuk menjadi penerus yang berkompeten. Oleh karena itu, selain disiapkan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sebagai bentuk persiapan untuk menjadi generasi penerus bangsa, remaja sendiri juga harus membekali dirinya sendiri dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Remaja harus mampu beradaptasi secara positif dengan berbagai situasi yang ada di luar dirinya. Remaja mesti mampu mengontrol dirinya terhadap hal-hal negatif yang ditawarkan oleh situasi sosial di masyarakat. Dengan demikian kecenderungan remaja untuk selalu mengisi waktunya dengan perilaku-perilaku menyimpang dapat dibendung. Hal ini bertujuan agar remaja tidak hanya menjadi pelaku kejahatan, tetapi juga menjadi sosok yang bisa diandalkan baik oleh orang tua, masyarakat, maupun negara untuk keberlangsungan eksistensi negeri di masa depan. Remaja harus mampu menghidupi nilai-nilai positif dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar tetap eksis.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN DOKUMEN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2006.
- Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio, Keluarga*, penerj. R Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 2019.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Republik Indonesia. *Undang- Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Saufa, 2003.
- Tim Prima Pers. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

BUKU-BUKU

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Afliani, Yohana dan Ludo Buan. *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Ali, Mohamad dan Mohamad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara, 2016.
- Anwar, Muhamad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Armawi, Armaidly. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Bambang Mulyono, Y. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bhila, Kanis. *Pengantar Pendidikan*. Maumere: Ledalero, 2022.

- Darsiti, Soeratman. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Desi Kusumangrum, Eri., Djum Noor Bety, dan Imam Gunawan, *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Djumransjah, H.M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing , 2004.
- Doli Tine Donsu, Jenita. *Psikologi Keperawatan: Aspek-Aspek Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019.
- Doweng Bolo, Andreas dkk., *Pancasila, Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Efendi, Rinja dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Quiara Media, 2020.
- Fine, Benyamin. *Educational Publicity*. New York: Herper, 1943.
- Firdiani, Frida. *Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional*. Jakarta Timur: Bee Media Pustaka, 2022.
- Gani, Erizal. *Manusia, Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2020.
- Gunawan, Imam. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Haryati. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hasan, Fuad. *Dimensi Budaya dan Pengembang Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1995.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Kebung, Konrad. *Memandang Dunia, Mencermati Hidup: Seri Catatan Fenomenologis tentang Pengalaman Manusia Sehari-hari*. Tangerang: Cerdas Pustaka, 2019.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- _____, dan Cepi Triatna. *Pendidikan Karakter: Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2023.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama, 2022.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena, 2017.

- Kurniawan, Wisnu Aditya. *Budaya Tertib Sekolah di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Ke II Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Siswa, 2011.
- _____. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan: Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Mulyasa, E. H. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Najib, Muhammad, Novan Ardy Wiyani, dan Sholichin. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Nuralia, Lia dan Lim Imanudin. *Kisah Perjuangan Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata, 2010.
- Putra Yudha, Rahmat. *27 Karakter Tauladan Tokoh Indonesia*. Pontianak: PGRI Kalbar, 2019.
- Rahardjo, Suparto. *Biografi Singkat Ki. Hadjar Dewantara, 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- _____. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Saidah, U. H. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda, 2011.
- Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Santosa, Edi. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Saondai, Ondi dan Sobarudin. *Konsep Dasar Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Simanjuntak, B. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni, 1984.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan: Bagian Ke-2*. Bandung: CV. Ilmu, 1979.
- Sudiarja, A. dkk., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes, 2019.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan* Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Tim Redaksi Wahyumedia, *Cinta Pahlawan Indonesia: Mengenal dan Meneladani*. Jakarta Selatan: Pranadipa Mahawira, 2013.
- Tri Herlambang, Yusuf. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Tsuchiya, Kenji. *Demokrasi Dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah Lingkungan Anak*. Ariobimo Nusantara. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

JURNAL

- Arifin Sidon, Bey et al., “The Strengthening Character Education Perspective Of Ki Hajar Dewantara And The Ministry of Education and Culture”, *Jurnal INCARE : International Journal of Educational Resources*, 3:6, April 2023.
- Hasan, Hamid. “Kebebasan Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa”. *Jurnal Abad Sejarah* 1:1, Juni 2017.
- Hidayat, Rumanul. “Penyimpangan Seks Dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/Narkoba Bagi Remaja”. *Journal of Educational and Language Research*, 1:7, Februari 2022.
- Jaya Simbolon, Clemen dan Antonius Denny Firmanto. “Aksiologi Pendidikan Karakter Bagi Kaum Muda Remaja di Indonesia Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara”. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 9:2, Desember 2021.
- Nurul Fikri, Rafi dkk., “Solusi Mengatasi Fenomena *Bullying* Pada Komunitas Remaja”. *Jurnal Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1:1, Desember 2022.
- Prasasti, Suci. “Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya”. *Jurnal FKIP Universitas Tunas Pembangunan* 1:1, Mei 2017.
- Resdati, dan Rizka Hasanah. Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)”. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1:3, November 2021.
- Samho, Bartolomeus. “Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara”. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* 30:3, Desember 2014.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1:1, Oktober 2011.

Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23:2, Desember 2018.

Deki Teobaldus, Kanisius. "Pembebasan dan Pemberdayaan Mahasiswa Katolik dalam Perkembangan Global". *Jurnal Missio*, 3:2, Juli 2011.

Yanuarti, Eka. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian* 11:2, Agustus 2017.

SKRIPSI

Ali Fandi, Antonius. "Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Baru, Silvester. "Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Terhadap Konsep Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Borong". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Firman, Ronaldus. "Mengurai Pendidikan Karakter dan Kontribusinya Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja" Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Rodos, Yuvensius Gabrino Eswi. "Upaya Mengatasi Korupsi Seturut Matius 17:24-27" Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.

MANUSKRIP

Manu, Maksimus. *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* (Bahan Ajar Program Studi Ilmu Filsafat): Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.

INTERNET

Adryamarthanino, Verlladevanka dan Widya Lestari Ningsih. "Peran Ki Hajar Dewantara dalam Kemerdekaan Indonesia", dalam *Kompas.com*, <<https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/01/110000979/peran-ki-hajar-dewan-tara-dalam-kemerdekaan-indonesia>>, diakses pada 19 Februari 2024.

Budiwati, Rini dan Endang Fauziati. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Elementa: Jurnal Pgsd Stkip Pgri Banjarmasin* 4.1 (2022), <https://doi.org/10.33654/pgsd>, di akses pada 5 Maret 2024.

Catatan KPAI Tahun 2022, "Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi", dalam <<https://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>>, diakses pada 23 September 2024.

Geograf. "Pengertian Judi Online: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli", dalam *Geograf.id*, <<https://geograf.id/jelaskan/pengertian-judi-online/>>, diakses pada 20 September 2024.

Nabilah, Muhamad. “4 Juta Orang Indonesia Judi Online, dari Anak sampai Orang Tua” dalam *databoks* ,<<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/40b311f672b213/4-juta-orang-indonesia-judi-online-dari-anak-sampai-orang-tua>>, diakses pada 20 September 2024.

Nurhidayat, Despian. “Indonesia Darurat Perundungan di Satuan Pendidikan”, dalam *Mediaindonesia*, <<https://mediaindonesia.com/humaniora/703677/indonesia-darurat-perundungan-di-satuan-pendidikan>>, diakses pada 26 September 2024.